

KEUSAHAWANAN DAN USAHA KECIL DI PEDESAAN

Agus Sutanto*

Abstract

Since the 1970s, the growing interest on the development of small enterprises has been decorating the scene of government policy in developing countries as well as the international donor concern. The failure and cost of industrialization, the limitations of the agricultural sector, and the low capability of the formal sector in responding to the growing population are among the factors justifying this policy initiation. Another important factor is the intrinsic potential and prospect of small enterprises, despite their development problems. This research conducted on 4 villages within the Province of Yogyakarta Special Region and Central Java is aimed at contributing to a rather comprehensive view on the profile of small enterprises and the profile of small entrepreneurs. A specific emphasis is given to rural entrepreneurship due to its crucial role in accelerating the development of small enterprises.

Pendahuluan

Dalam 20 tahun terakhir, program dan kebijakan pembangunan ekonomi mengalami pergeseran fokus. Pemerintah negara-negara berkembang dan donor internasional banyak memberikan perhatian khusus terhadap aspek pemerataan keuntungan ekonomi pembangunan (ILO, 1986). Usaha kecil kemudian mendapatkan perhatian yang semakin meningkat. Usaha kecil dipandang sebagai komponen yang vital dan mendukung, baik untuk pencapaian tujuan pertumbuhan maupun pemerataan. Akhir-akhir ini, pengembangan usaha kecil dipandang pula sebagai cara yang efektif untuk memajukan sektor swasta (Rutten,

1991; ISSI, 1979). Selain itu, pertumbuhan yang cukup pesat dari usaha kecil tersebut akan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan (*upward mobility*) bagi kelompok penduduk miskin. Peningkatan semacam ini berarti penting dalam memfasilitasi usaha-usaha pemerintah untuk membangkitkan partisipasi yang lebih meluas dalam pembangunan ekonomi baik oleh berbagai kelas ekonomi masyarakat maupun berbagai wilayah (UNDP, 1988).

Perhatian yang meningkat tersebut juga didorong oleh kenyataan bahwa meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan (*population pressures on*

* Drs. Agus Sutanto, adalah staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

land) telah mengakibatkan menurunnya kemampuan sektor pertanian untuk menyerap tenaga kerja yang jumlahnya membesar (Jones, 1984; Rietveld, 1987). Kegiatan nonpertanian di pedesaan, khususnya industri-industri pengolahan, kemudian dipertimbangkan sebagai bumbu yang penting dalam proses pembangunan. Selain potensi penyerapan tenaga kerja, rendahnya tuntutan modal untuk melaksanakan usaha ini juga merupakan faktor yang sangat sesuai untuk negara-negara berkembang yang mempunyai kekurangan modal dan pengangguran yang tinggi. Bahkan, menurut Saith (1987), negara-negara yang berhasil dalam industrialisasinya dan kemudian masuk dalam jajaran negara industri baru (*NICs: New Industrialising Countries*), menempatkan usaha-usaha industri kecil sebagai basis modernisasi industri. Negara-negara maju melewati tahap proto-industrialisasi seperti dialami banyak negara sedang berkembang sebelum mencapai tahap industri modern.

Selain berbagai potensi yang dimiliki dan prospek yang bisa diharapkan, kegiatan usaha kecil pada umumnya masih menghadapi permasalahan untuk pengembangan. Sejumlah besar usaha kecil yang kurang berkembang mengalami masalah yang bersifat struktural seperti, kurangnya modal, keterbatasan teknologi produksi, kurangnya keterampilan dan keahlian pekerja, keterbatasan bahan baku, dan sebagainya. Sejumlah kecil usaha yang relatif berkembang telah melampaui permasalahan struktural dan bergerak kepada masalah yang bersifat

peningkatan (*improvement*) seperti, manajemen usaha, kepekaan pasar (*market responsiveness*), pengaturan ruang usaha, diversifikasi produk dan desain, dan sebagainya. Usaha-usaha, baik oleh pemerintah maupun nonpemerintah, dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sekalipun demikian, ada kesadaran bahwa sukses pengembangan usaha kecil akan sangat terkait dengan penguatan keusahawanan. Penelitian-penelitian yang dilakukan dalam lingkup usaha kecil maupun kegiatan nonpertanian pada umumnya masih membatasi dan memfokus pada aspek struktur usaha dalam arti meliputi kajian terhadap fungsi *input*, pengolahan, *output*, distribusi, keuntungan, serta dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga maupun penciptaan peluang kerja. Penelitian usaha kecil yang lebih komprehensif yang juga memberikan porsi pengkajian terhadap pengusaha serta derajat keusahawanannya, karenanya, dipandang penting dan perlu lebih dikembangkan pada masa-masa yang akan datang.

Daerah Penelitian dan Metode Penelitian

Daerah penelitian meliputi 4 desa, masing-masing 2 desa di Propinsi DIY dan Jawa Tengah. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan variasi faktor-faktor wilayah yang ditengarai mempunyai pengaruh terhadap keragaman dan perkembangan kegiatan usaha ekonomi skala kecil nonpertanian. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi: jenis dan tingkat

Tabel 1
Daerah Penelitian dan Karakteristiknya

Propinsi	Kabupaten, Kesamatan, Desa	Tipe Daerah, Kepadatan Penduduk/km ²	Penggunaan Lahan	Kegiatan Ekonomi Nonpertanian
Jawa Tengah	Magelang, Muntilan, Tamanagung	Pery-urban, 2.792	Padi sawah irigasi (dominan)	Maju
	Purworejo, Bagelan, Krendetan	Rural, 576	Padi sawah tadah hujan dan tegalan (dominan)	Kurang maju
Daerah Istimewa Yogyakarta	Bantul, Kasihan, Bangunjiwo	Pery-urban, 1.154	Padi sawah irigasi dan tegalan (kurang dominan)	Maju
	Kulonprogo, Kalibawang, Banjaroyo	Rural, 546	Padi sawah tadah hujan dan tegalan (dominan)	Kurang maju

Sumber: Monografi Desa 1995

penggunaan lahan, lokasi dalam hierarki wilayah, kepadatan penduduk, dan tingkat kemajuan kegiatan nonpertanian. Kontras wilayah penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Pada setiap propinsi, sampel daerah penelitian mewakili daerah-daerah yang kegiatan usaha kecilnya maju dan kurang maju. Daerah sampel dengan kategori kegiatan usaha kecil nonpertanian maju dicirikan oleh berkurangnya kepentingan ekonomi pertanian, mempunyai kepadatan penduduk yang lebih tinggi, dan wilayahnya relatif berdekatan dengan kota dan pusat pelayanan. Diasumsikan bahwa lokasi yang lebih dekat dengan kota dan pusat pelayanan mempunyai keunggulan terbanding (*comparative advantage*) yang menstimulir kegiatan ekonomi nonpertanian wilayah (Jones, 1984).

Sampel daerah penelitian di Jawa Tengah yang dekat dengan kota adalah Desa Tamanagung terletak pada 2 kilometer sebelah utara kota (administratif) Muntilan pada lintasan jalan propinsi Yogyakarta – Semarang, sedangkan Desa Krendetan terletak di bagian Tenggara Kabupaten Purworejo, berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, dan berjarak 13 kilometer dari Kota Purworejo. Daerah penelitian di Propinsi DIY meliputi Desa Bangunjiwo di sebelah selatan Kota Yogyakarta berjarak 5 km dari Kota Bantul dan 10 km dari Kota Yogyakarta, dan Desa Banjaroyo terletak di Kabupaten Kulonprogo yang berjarak 39 km dari Kota Wates dan 44 km dari Kota Yogyakarta.

Dalam hal penggunaan lahan, daerah penelitian mewakili variasi dominasi penggunaan lahan. Penggunaan lahan pertanian (*land use*)

dibedakan menjadi lahan padi sawah (*wet land*) dan lahan tegal (*dry land*). Variasi wilayah dalam penggunaan lahan untuk pertanian disajikan dalam Tabel 2.

Pada Tabel 2 tampak daerah penelitian, kecuali Desa Bangunjiwo, merupakan daerah pertanian dengan sekitar 90 persen luas daerah diperuntukkan bagi kegiatan pertanian. Perbedaan yang tampak adalah bahwa daerah yang kegiatan ekonomi nonpertaniannya kurang maju, selain terletak jauh dari pusat pelayanan, juga mempunyai dominasi kegiatan pertanian lahan kering (*dry land/upland*). Dalam kondisi semacam ini kegiatan ekonomi nonpertanian berlangsung dalam suatu kerangka komplementaritas, sebagai sumber pendapatan tambahan (*sideline income*) terhadap pendapatan rumah tangga.

Pada tiap daerah penelitian tersebut diambil sampel responden sebanyak 50 orang secara acak (*random*) dari kerangka sampel yang telah disusun. Untuk menjaga peluang agar sampel menggambarkan variasi jenis kegiatan nonpertanian, untuk setiap jenis usaha ditentukan batas hingga 30 persen dari jumlah yang tercatat.

Profil Pengusaha

Pengusaha skala kecil di pedesaan meliputi rentang umur yang luas, dari umur yang termuda 17 tahun hingga 75 tahun dengan rata-rata umur 40.97 tahun. Sebagian kecil (4 persen) masih berstatus bujang. Proporsi terbesar (37 persen) adalah pada kelompok umur antara 31-40 tahun. Rentang umur yang panjang menggambarkan tidak saja berlangsungnya regenerasi kegiatan usaha kecil, tetapi juga kelanggengan (*sustainability*) usaha tersebut.

Usaha kecil di pedesaan lebih banyak ditekuni wanita (56 persen), sebagian besar (50 persen) di antaranya berstatus istri dibandingkan dengan laki-laki (44 persen). Besarnya keterlibatan wanita, khususnya yang berstatus sebagai istri, selain berkaitan dengan jenis kegiatan yang lebih sesuai dikerjakan oleh wanita seperti industri pengolahan makanan (*food processing*), jasa, dan perdagangan, hal itu menggambarkan pula konsentrasi pekerjaan laki-laki di kegiatan pertanian. Selain itu, gambaran ini memperkuat gambaran strategi *occupational multiplicity* (White, 1976) ekonomi rumah tangga tani yang berusaha merangkap sebanyak mungkin sumber mata pencaharian dengan mengerahkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki.

Tabel 2
Persentase Distribusi Penggunaan Lahan Daerah Penelitian Tahun 1994 (dalam ha)

Penggunaan Lahan Pertanian	Desa Bangunjiwo	Desa Banjaroyo	Desa Tamanagung	Desa Krendetan
Padi-sawah/wet-land	15,0	6,9	70,9	15,1
Tegal/Dry-land	7,1	65,9	25,0	74,5
Total luas wilayah	1543,4320	1618,202	2068,1300	4910,00

Sumber: Monografi Desa

Perbaikan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal pendidikan sejak periode 70-an menjangkau pula lapisan penduduk pedesaan. Sebagian besar (62 persen) pengusaha usaha kecil di pedesaan menamatkan pendidikan dasar. Hanya proporsi yang kecil (8 persen) pengusaha tidak pernah mendapatkan pendidikan formal.

Tabel 3
Pendidikan Pengusaha Kecil di Pedesaan

Pendidikan	N	%
Tidak Sekolah	18	8,0
SD tidak tamat	60	30,0
Tamat SD	56	28,0
Tamat SLP	31	15,5
Tamat SLA	26	13,0
Akademi/PT	11	5,5
Total	200	100,0

Sumber: Data Primer, 1996

Secara umum hampir seluruh pengusaha (98 persen) melakukan usahanya tanpa melalui pendidikan keterampilan khusus. Kebanyakan pengusaha (38,5 persen) memperoleh keahlian teknis dengan cara belajar sendiri. Cara menguasai keterampilan teknis dengan belajar dari orang tua atau keluarga juga penting (33 persen). Penguasaan keterampilan dengan cara ini telah menghasilkan usaha-usaha sejenis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keterampilan yang diperoleh dari magang kerja (*apprentice system*) cukup penting (10,5 persen), meskipun tidak sepenting dua cara sebelumnya.

Perangkapan pekerjaan (*occupational multiplicity*) merupakan gambaran yang umum dijumpai dalam

ekonomi rumah tangga di pedesaan. Konsep ini didasarkan atas kurangnya kemampuan sektor pertanian memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun karena curahan kerja di sektor pertanian yang bersifat fluktuatif dan *seasonal* yang memberikan waktu luang bagi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari seperempat pengusaha (20,4 persen) masih menggabungkan pekerjaannya dengan kegiatan pertanian, meskipun kegiatan pertanian memberikan rata-rata hanya 17,30 persen pendapatan rumah tangga. Angka tersebut dimungkinkan lebih besar, mengingat proporsi terbesar pengusaha yang menjadi sampel responden adalah wanita yang kurang terikat pekerjaan pertanian.

Profil Usaha

Usaha kecil di pedesaan pada umumnya tidak mengenal pemisahan konsep antara pemilik (*owner*) dan pelaksana (*operator*) seperti berlangsung dalam manajemen usaha formal (Staley & Morse, 1965). Sebagian besar (82,5 persen) pemilik usaha adalah juga pelaksana dan bahkan juga pekerja. Pendelegasian wewenang bisa terjadi terutama jika pemilik sudah berusia lanjut, mempunyai pekerjaan di lain tempat, atau mempunyai sejumlah usaha untuk dikelola. Pelaksana yang diberi kewenangan adalah orang yang telah dikenal dan dipercaya, dan sebagian besar di antaranya masih terikat hubungan persaudaraan.

Dalam studi usaha kecil di pedesaan ini hampir-hampir tidak dijumpai adanya usaha bersama (*partnership*).

Sebagian besar adalah pemilikan tunggal (*sole proprietorship*). Hanya 6 persen yang berstatus usaha milik keluarga. Kemandirian usaha pedesaan juga ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pada umumnya pemilik usaha skala kecil ini juga merupakan pendiri (*initiator*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dimungkinkan keterampilan usaha diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi usaha-usaha yang ada merupakan usaha baru dan dimulai oleh pengusaha yang baru pula.

Salah satu cara pengembangan usaha adalah melalui sistem magang (*apprentice system*) (Ho, 1982; Staley & Morse, 1965). Melalui sistem ini telah berkembang *cluster-cluster* industri sejenis yang kemudian disebut sebagai sentra industri kecil di pedesaan. Secara formal hanya 5 persen pengusaha yang menyatakan terlibat dalam menumbuhkan usaha-usaha baru melalui sistem ini. Persentase tersebut bisa menjadi cukup besar jika buruh atau tenaga kerja perusahaan kecil dipandang sebagai potensi tumbuhnya usaha sejenis dalam sistem magang. Selain melalui sistem magang (*apprentice system*), usaha kecil di pedesaan berkembang dan bertahan karena diwariskan dari generasi ke generasi (Heimen & Sandee, 1988). Meskipun sebagian besar (53,5 persen) usaha pedesaan mempunyai kesamaan dengan usaha keluarga (orang tua atau saudara), tumbuh usaha-usaha baru yang berbeda dengan yang telah dilakukan keluarga. Namun demikian, tampaknya pengaruh keluarga dalam kegiatan dan operasionalisasi usaha masih kuat. Lebih dari tiga perempat pengusaha (78 persen) berkonsultasi dengan keluarga untuk membuat

keputusan penting dalam praktik pengelolaan usaha.

Dinamika kegiatan ekonomi pedesaan tidak hanya ditunjukkan oleh munculnya usaha-usaha baru yang berbeda dengan yang telah ada, namun juga ditunjukkan oleh berlangsungnya mobilitas pekerjaan. Proporsi terbesar pengusaha (61 persen) mempunyai catatan keterlibatan pada jenis mata pencaharian tertentu sebelum melakukan usaha yang sekarang. Pekerjaan terdahulu meliputi pertanian, buruh industri, perdagangan/jasa, karyawan dan pegawai, dan produksi manufaktur.

Struktur Usaha

Usaha di luar pertanian di pedesaan meliputi rentang yang luas dan karakteristik yang bervariasi. Usaha kecil dan mikro di luar sektor pertanian dikelompokkan menjadi: industri pengolahan makanan (*food and beverage industries*), industri tekstil dan kulit (*textile and leather industries*), industri bahan bangunan (*construction and building materials industries*), industri kerajinan (*handicraft*), industri logam (*metal industry*), perdagangan (*trade*), reparasi dan bengkel (*service and repair*), dan jasa lainnya. Distribusi kegiatan usaha kecil disajikan dalam Tabel 4.

Kelompok industri pengolahan makanan merupakan usaha yang paling banyak dilakukan, khususnya di Desa Banjaroyo dan Krendetan, selain industri kerajinan, khususnya di Bangunjiwo dan Tamanagung, dan perdagangan yang tersebar hampir merata di empat desa. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan yang relatif mudah dilakukan

(*ease entry*) dilihat dari faktor-faktor: bahan baku, keahlian dan keterampilan, serta modal yang dibutuhkan. Kelompok pengolahan makanan menghasilkan produk konsumsi jangka pendek, sederhana pengolahannya, dan pada umumnya didukung ketersediaan bahan baku berupa produk pertanian (*resource base industry*). Kerajinan membutuhkan keterampilan khusus yang pada umumnya diturunkan dari generasi ke generasi (*skill base industry*). Perdagangan membutuhkan modal yang relatif kecil dan tidak menghendaki keterampilan khusus.

Tahal 4
Persentase Distribusi Jenis Usaha Kecil

Jenis usaha	Total
Pengolahan makanan	37,0
Sandang dan kulit	4,5
Kimia dan bahan bangunan	4,5
Kerajinan	22,5
Logam	2,0
Perdagangan	17,0
Reparasi dan perbengkelan	3,0
Jasa lainnya	9,5
Total	100,0
N	200

Sumber: Data Primer, 1996

Usaha kecil selain memiliki derajat ketergantungan yang rendah juga dipandang mempunyai fleksibilitas tinggi, dan karenanya memiliki daya bertahan hidup yang tinggi pula. Usaha ini mempunyai segmen pasarnya sendiri sehingga tidak harus berkompetisi dengan usaha besar (Rietveld, 1987). Daya tahan hidup ini ditunjukkan bahwa nilai maksimum lama usaha mencapai 46 tahun. Selain

itu, unit-unit usaha kecil yang baru juga tumbuh hampir pada setiap periode sehingga diperoleh nilai minimum lama usaha adalah kurang dari satu tahun.

Usaha kecil pedesaan pada umumnya tidak memiliki bengkel kerja khusus (Staley & Morse, 1965). Usaha dilakukan di rumah bercampur dengan kegiatan rumah tangga lainnya. Dalam banyak kasus, peralatan yang digunakan dalam usaha juga digunakan untuk kepentingan rumah tangga.

Usaha kecil pedesaan adalah usaha yang otonom dan mandiri. Sebagian besar (62,5 persen) pengusaha menggunakan modal usaha yang bersumber dari pemilikan pribadi. Sebagian lainnya memperoleh sumbangan dari keluarga. Hanya 3,5 persen pengusaha yang memulai usaha dengan modal dari bank atau lembaga kredit lainnya. Modal yang dibutuhkan relatif kecil, sebagian besar (69,5 persen) membutuhkan modal kurang dari Rp 1 juta rupiah sebagai modal awal.

Usaha kecil pada umumnya menyerap tenaga kerja yang kecil pula. Untuk kategori industri kecil batasan tenaga kerja yang digunakan oleh BPS adalah penggunaan tenaga kerja yang jumlahnya di bawah 20 orang, termasuk di dalamnya kelompok usaha rumah tangga yang hanya menyerap kurang dari 5 tenaga kerja (ISSI, 1979). Sebagian besar pengusaha (67 persen) mempekerjakan kurang dari 5 orang. Sebagian lainnya (27,5 persen) mempekerjakan antara 5-9 orang, dan hanya 5,5 persen yang mempunyai tenaga kerja 10 orang atau lebih. Kebanyakan tenaga kerja adalah tenaga

kerja keluarga yang tidak dibayar. Meskipun penyerapan tenaga kerja per unit usaha kecil, karena besarnya jumlah usaha, secara totalitas kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja menjadi sangat penting.

Usaha di luar pertanian sering dipandang sangat terpengaruh oleh kegiatan pertanian. Pandangan ini dilatarbelakangi dominasi sektor pertanian dalam ekonomi rumah tangga tani. Namun demikian, distribusi pemilikan dan ukuran lahan dapat memberikan peluang rumah tangga tani tak berlahan atau berlahan sempit untuk melepaskan diri dari keterikatan terhadap kegiatan pertanian, terlebih jika kegiatan non-pertanian memberikan kemungkinan pendapatan yang menarik.

Hampir seluruh responden (96 persen) pengusaha melakukan usaha yang kontinyu sepanjang tahun. Sekalipun demikian, usaha ini mengalami saat-saat ramai (*peak season*) terhadap permintaan produk. Pada saat-saat ramai tersebut curahan jam kerja pada usaha kecil meningkat. Periode musim ramai tersebut ialah saat liburan panjang sekolah, saat bulan baik untuk pesta dan hajatan, dan pada hari raya atau lebaran.

Alasan ekonomi pada umumnya sangat kuat mempengaruhi motivasi melakukan usaha dibandingkan dengan alasan-alasan nonekonomi. Alasan-alasan nonekonomi hanya berkisar 10 persen dan meliputi: sifat fleksibilitas usaha, pencurahan kreativitas, dan pelestarian budaya. Meskipun alasan ekonomi merupakan pendorong penting, jenis usaha dipilih dengan rasionalitas yakni bukan karena prospek keuntungan ekonomi

yang besar. Pertimbangan utama pilihan jenis usaha adalah kemampuan pengelolaan usaha.

Risiko Usaha dan Orientasi Usaha

Faktor-faktor yang riskan dalam operasionalisasi usaha kecil pedesaan paling utama adalah suplai input (modal, tenaga kerja, dan bahan baku). Urutan sumber utama risiko usaha selanjutnya adalah pasar (permintaan), jenis barang produksi, fluktuasi harga, dan cuaca. Distribusi ini menunjukkan bahwa usaha kecil pedesaan masih menghadapi hambatan-hambatan struktural, dan karenanya kebijakan dan usaha-usaha pengembangan penting diperlukan untuk mengeliminasi masalah-masalah yang terkait dengan struktur produksi dan struktur usaha.

Meskipun skala usahanya kecil, pengusaha tetap menghadapi risiko usaha dan mempunyai perhitungan tersendiri untuk menghadapinya. Hanya proporsi yang kecil (15,5 persen) dari pengusaha tidak ingin mengambil risiko. Sebagian besar (35,5 persen) pengusaha akan mengambil risiko jika dirasakan terdapat keuntungan yang bisa diharapkan. Sebagian lainnya mengambil risiko jika dapat dicapai pendapatan minimum, selain keuntungan yang bisa diharapkan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada prinsipnya tidak terpisahkan dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya kreativitas yang tinggi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan. Kreativitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan karena lingkungan cepat

sekalipun berubah. Keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan merupakan bagian dari kreativitas (Mutis, 1995).

Dibandingkan dengan pengusaha lain yang setingkat, para pengusaha kecil dan mikro memandang dirinya relatif lebih berani mengambil risiko (46,5 persen). Hanya 13 persen pengusaha yang mengakui bahwa dirinya kurang berani mengambil risiko. Yang lain merasa mempunyai keberanian yang sama dengan pengusaha lain. Keberanian dalam mengambil risiko usaha ini lebih jauh lagi didukung oleh kemauan untuk tidak mudah menyerah. Jika usaha bangkrut (gulung tikar), sebagian besar pengusaha (40,5 persen) akan mencari tambahan modal untuk mempertahankan usahanya dan sebagian kecil (8,5 persen) akan mengganti dengan usaha yang lain.

Pengusaha pedesaan mempunyai gambaran yang beragam terhadap derajat keberhasilan usaha. Berturut-turut keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh hal-hal berikut ini:

- tercukupinya kebutuhan keluarga 19.0 %
- banyaknya relasi/ pelanggan 14.5 %
- keuntungan yang besar 14.0 %
- pemasaran yang bagus dan ketersediaan modal 11.0 %
- kestabilan produksi 9.0 %.

Meskipun orientasi mencukupi kebutuhan keluarga (subsistensi) tampak menonjol, secara umum lebih besar proporsi pengusaha yang menempatkan kuatnya struktur usaha sebagai indikator keberhasilan usahanya, baik dalam aspek pelanggan (konsumen), proses produksi, maupun keuntungan usaha.

Kesadaran untuk penguatan struktur usaha tersebut ditunjukkan oleh kemauan sebagian besar pengusaha untuk menginvestasikan kembali (*reinvestment*) keuntungan. Namun, mengingat skala usahanya kecil, proporsi yang diinvestasikan pun juga kecil. Hanya 19 persen pengusaha yang menginvestasikan lebih dari 50 persen keuntungannya. Sebagian besar (43,8 persen) menginvestasikan hanya sampai 25 persen keuntungan dan 37,2 persen menginvestasikan 50 persen keuntungan.

Kesadaran akan pentingnya usaha juga ditunjukkan oleh orientasi usaha. Hanya sebagian kecil pengusaha (13 persen) yang lebih berorientasi pada kuantitas dibandingkan dengan 49,5 persen yang berorientasi pada kualitas dan 37,5 persen yang berorientasi pada keduanya. Kualitas penting untuk menjaga kepercayaan konsumen, tetapi kestabilan kuantitas produksi juga penting untuk menjaga pasokan dan menjamin ketersediaan produk. Orientasi usaha dicerminkan juga oleh kesadaran akan adanya keuntungan jangka panjang yang diharapkan. Pertimbangan keuntungan jangka panjang ini mengandung sikap keusahawanan yang antisipatif dalam menjaga perkembangan usaha untuk jangka panjang.

Tampaknya antara keusahawanan yang dicerminkan dalam orientasi usaha dengan praktik pengembangan usaha masih terdapat kesenjangan. Tidak hanya dalam aspek keuntungan dan reinvestasinya saja yang menampakkan kesenjangan tersebut, tetapi juga dalam hal pengembangan faktor produksi. Pembaharuan maupun peningkatannya relatif

berjalan lambat. Sejak mulai usaha, proporsi pengusaha yang melakukan pembaharuan adalah sebesar 58 persen. Pembaharuan meliputi aspek peralatan maupun mesin produksi, desain produksi, tempat usaha, serta variasi produk.

Keusahawanan

Keusahawanan menggambarkan akumulasi sikap, pandangan, dan perilaku pengusaha terhadap berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi usaha. Aspek-aspek pengukur keusahawanan yang dikembangkan dalam studi ini meliputi antara lain;

- sikap terhadap tujuan dan cara mencapainya,
- ketergantungan terhadap pihak lain,
- optimisme dalam melakukan kegiatan,
- kebersaingan (*competitiveness*),
- sikap terhadap pemecahan persoalan,
- pandangan terhadap hubungan pengusaha dengan pekerja dan orang lain,
- daya spekulasi,
- kemampuan meyakinkan orang lain, dan
- sikap terhadap nasib dan kesempatan.

Aspek-aspek tersebut dirumuskan dalam 20 butir pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban terbagi dalam 5 kategori yaitu dari sangat setuju hingga tidak setuju. Jumlah nilai skor untuk tanggapan responden kemudian dikelompokkan dalam tiga kelas mewakili kategori tingkat keusahawanan yang rendah, sedang, dan tinggi. Hasilnya secara umum

menunjukkan bahwa tingkat keusahawanan pengusaha kecil dan mikro di pedesaan relatif baik. Proporsi yang memiliki tingkat keusahawanan rendah hanya 29 persen. Yang lain adalah kategori keusahawanan sedang (36 persen) dan tinggi (35 persen).

Di antara delapan kelompok jenis usaha, pengusaha industri sandang dan kulit terbaik tingkat keusahawannya, hanya 11 persen pengusaha yang keusahawannya rendah. Pada umumnya kelompok industri pengolahan (manufaktur) relatif lebih baik tingkat keusahawannya dibandingkan dengan kelompok jasa. Tingkat keusahawanan yang tinggi pada usaha industri pengolahan berhubungan dengan lengkapnya cakupan kerja yang meliputi tahapan pengadaan *input*, pengolahan, dan *output* pemasaran produk, yang memerlukan curahan keusahawanan tinggi untuk kelancaran usaha. Kegiatan jasa dan perdagangan cakupan usaha relatif terbatas yaitu berada pada tahapan ketiga saja.

Jenis kelamin diasumsikan mempunyai pengaruh pada perbedaan tingkat keusahawanan. Di pedesaan, tugas-tugas domestik, kultur, serta tatanan sosial bisa menjadi hambatan tertentu bagi keusahawanan wanita. Pengusaha yang mempunyai tingkat keusahawanan tinggi lebih didominasi laki-laki yaitu dengan perbandingan 42 persen terhadap 29,5 persen. Sebaliknya, proporsi pengusaha laki-laki yang mempunyai keusahawanan rendah lebih sedikit yaitu 20,5 persen dibandingkan 35,7 persen.

Dari faktor umur, dapat diidentifikasi tiga tingkat keusahawanan yang berbeda dan menggambarkan bentuk

U terbalik. Pada kelompok umur kurang dari 30 tahun, keusahawanan relatif rendah. Proporsi terbesar pengusaha (40,5 persen) kelompok umur ini berada pada kategori keusahawanan yang rendah. Pada kelompok umur 31-40 tahun dan 41-50 tahun, tingkat keusahawanannya relatif tinggi seperti ditunjukkan pada setiap kelompok, 40,5 persen dan 38,8 persen pengusaha mempunyai tingkat keusahawanan yang tinggi. Kelompok umur 51-60 tahun dan 61 tahun ke atas mempunyai tingkat keusahawanan yang sedang. Dalam kedua kelompok tersebut masing-masing 40,7 persen dan 53,8 persen pengusaha mempunyai tingkat keusahawanan sedang.

Tabel 5
Kategori Keusahawanan Pengusaha Kecil
menurut Jenis Kelamin

Kategori keusahawanan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Rendah	20,5	35,7	58	29.0
Sedang	37,5	34,8	72	38.0
Tinggi	42,0	29,5	70	35.0
Total N	88	112	200	
%	100	100		100

Sumber: Data Primer, 1996

Pengusaha yang tidak sekolah pada umumnya mempunyai tingkat keusahawanan yang rendah. Hal ini tidak berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula tingkat keusahawanan. Hubungan positif tersebut hanya berlaku hingga pendidikan tamat SLP. Untuk pendidikan SLA dan akademi/PT distribusi pengusaha dalam ketiga kategori keusahawanan hampir merata.

Pada desa yang industrinya kurang maju yaitu Desa Banjaroyo dan Krendetan, keusahawanannya dominan dalam kategori rendah (56,9 persen). Sebaliknya, pada desa yang lebih maju (Bangunjiwo dan Tamanagung) sikap keusahawanan yang tinggi mencapai 57,1 persen. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa keusahawanan (*entrepreneurship*) berperan mendorong perkembangan usaha kecil di pedesaan dan pada gilirannya akan mendorong perkembangan wilayah.

Kesimpulan

Usaha kecil menunjukkan sifat usaha transisional, yang kurang menguntungkan dalam proses integrasi ekonomi pedesaan dalam wilayah yang lebih luas. Sifat ini tampak, pada satu sisi terjadi perbaikan dalam karakteristik pengusaha yang membawa peningkatan dalam keusahawanan. Selain itu, kesadaran akan pentingnya usaha ini dalam ekonomi rumah tangga, serta prospek usaha telah memberikan ketegasan dalam orientasi usaha. Namun, pada sisi yang lain hambatan struktural usaha menjadikan usaha kecil berkembang relatif lambat. Hambatan struktural ini berdampak pula dalam praktik pengelolaan usaha yang tampak masih berbasis pada keluarga (*family base enterprise*). Lebih lanjut, hambatan tersebut menjadikan potensi tumbuh usaha kecil tidak dioptimalkan, selain dampaknya terhadap ekonomi wilayah (*spread effect*) melalui penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan kurang dapat dirasakan.

Dalam kondisi yang demikian, usaha-usaha mengatasi hambatan dan memperkuat struktur usaha industri kecil secara partisipatif perlu didahulukan. Pada tahap selanjutnya

diperlukan peningkatan keusahawanan dan kemampuan pengelolaan usaha untuk memperkuat kemampuan usaha kecil ini dalam proses pengintegrasian ke pasar yang lebih luas.

Referensi

- Ho, Samuel. PS. 1982. "Economic development and rural industries in South Korea and Taiwan", *World Development*, 10(11): 973-992.
- Institute for Small Scale Industry. 1979. *Entrepreneurship and small enterprises development, the Philippine experience*. Manila: University of Philippine.
- International Labour Organization. 1986. *Promoting rural entrepreneurs*. Geneva.
- Jones, Gavin. W. 1984. "Links between urbanization and sectoral shifts in employment in Java", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 20(3): 120-157.
- Mutis, Toby. 1995. *Keusahawanan yang berproses*. Jakarta: Gramedia.
- Poot, H. 1991. "The development of labour intensive industries in Indonesia", in Rashid Ramjad, ed., *The development of labour intensive industries in Asean Countries*. Geneva: ILO-ARTEP.
- Rietveld, Piet. 1987. *Non-farm activities in rural areas: the case of Indonesia, research memorandum 1987-35*. Leiden: Vrije Universiteit Amsterdam.
- Rutten, M.A.F. 1991. *Capitalist entrepreneurs and economic diversification: social profile of large farmer and rural industrialists in Central Gujarat India*. Rotterdam: s.n.
- Saith, Ashwani. 1986. *Contrasting experiences in rural industrialization: are East Asian successes transferable?* The Hague: International Social Studies.
- Staley, Eugene and Richard Morse. 1965. *Modern small industry for developing countries*. s.l.: McGraw Hill Book.
- United Nations Development Programme. 1988. *Development of rural small industrial enterprises: lessons from experiences*. Vienna.
- White, Benjamin. 1976. "Population, involution, and employment in Rural Java", *Development and Change*, 7: 267-290.